

**ANALISIS PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS IV SD INPRES 1
TIKONG KABUPATEN PULAU TALIABU**

Nur Fajar¹, La Jusu², Basri³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

¹nurfajarnurfajar607@gmail.com, ²faiumb.lajusu@gmail.com,

³basribasri2334c@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategies for forming students' religious character and to examine the process of religious behavioral transformation among Grade IV students at SD Inpres 1 Tikong, Pulau Taliabu Regency, through Islamic Religious Education (PAI) learning. This research employed a qualitative approach with a case study design, involving 32 research subjects consisting of 31 Grade IV students and 1 PAI teacher. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldaña through stages of data condensation, data presentation, and conclusion drawing, with validity ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that religious character formation was carried out through three integrated strategies, namely the comprehension strategy through consistent delivery of religious material, the habituation strategy through daily routines including prayer, congregational dzuhur prayer, and Ramadhan intensive Islamic study, and the exemplary strategy through the teacher's genuine behavior as a character model for students. The character transformation process occurred gradually across three phases: external direction, habitual transition, and value internalization, in which behavior that was initially extrinsically driven evolved into habits rooted in students' intrinsic awareness. These findings contribute to the achievement of SDGs Goal 4 on inclusive and quality education, Goal 10 on reducing inter-regional disparities, and Goal 16 on building just and character-driven societies.

Keywords: Religious Character, PAI Learning, Value Internalization

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembentukan karakter religius siswa dan mengkaji proses transformasi perilaku keagamaan siswa kelas IV SD Inpres 1 Tikong Kabupaten Pulau Taliabu melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, melibatkan 32 subjek penelitian yang terdiri dari 31 siswa kelas IV dan 1 guru PAI. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan

teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dilaksanakan melalui tiga strategi terintegrasi, yakni strategi pemahaman melalui penyampaian materi agama secara konsisten, strategi pembiasaan melalui kegiatan rutin berupa doa harian, shalat dzuhur berjamaah, dan pesantren kilat, serta strategi keteladanan melalui perilaku nyata guru sebagai model karakter bagi siswa. Proses transformasi karakter berlangsung secara bertahap melewati tiga fase, yaitu fase pengarahan eksternal, fase transisi kebiasaan, dan fase internalisasi nilai, di mana perilaku yang semula bersifat ekstrinsik berkembang menjadi kebiasaan yang tumbuh dari kesadaran intrinsik siswa. Temuan ini berkontribusi terhadap pencapaian SDGs Tujuan 4 tentang pendidikan berkualitas yang inklusif, Tujuan 10 tentang pengurangan kesenjangan antarwilayah, dan Tujuan 16 tentang pembentukan masyarakat berkeadilan.

Keywords: Karakter Religius, Pembelajaran PAI, Internalisasi Nilai

A. Pendahuluan

SD Inpres 1 Tikong yang berlokasi di Desa Tikong, Kecamatan Taliabu Utara, Kabupaten Pulau Taliabu, Provinsi Maluku Utara merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang secara konsisten menjalankan program pembentukan karakter religius melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sekolah ini telah berdiri sejak 12 April 1986 dan kini menampung 309 siswa dengan dukungan 23 tenaga pendidik, serta dilengkapi fasilitas mushola sebagai sarana ibadah yang aktif dimanfaatkan dalam kegiatan keagamaan harian. Dengan visi "Terwujudnya pendidikan yang unggul, berkualitas, cerdas, religius, dan berdaya saing," sekolah ini menempatkan dimensi religiositas

sebagai fondasi utama dalam seluruh proses pendidikan. Kondisi ini mencerminkan komitmen institusional yang kuat terhadap internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan akademik siswa sehari-hari.

Melalui pembelajaran PAI, guru kelas IV secara aktif mengimplementasikan tiga strategi pembentukan karakter religius yang saling melengkapi, yakni strategi pemahaman, strategi pembiasaan, dan strategi keteladanan. Strategi pemahaman diterapkan melalui penyampaian materi agama secara konsisten dan berkelanjutan di dalam kelas, termasuk di antaranya penjelasan materi "Aku Anak Sholeh" yang mengajarkan nilai kesalehan kepada siswa secara langsung. Strategi pembiasaan diwujudkan

melalui kegiatan rutin harian seperti membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di mushola sekolah, serta kegiatan pesantren kilat pada bulan Ramadhan yang dikemas secara menarik melalui tausiyah, tadarus Al-Qur'an, hafalan surah pendek, praktik wudhu dan shalat, hingga pemutaran kisah-kisah kenabian. Strategi keteladanan diimplementasikan melalui perilaku nyata guru sebagai model, khususnya dalam mengajarkan sopan santun, sikap saling menghargai, dan kedisiplinan waktu yang diamati langsung oleh siswa dalam interaksi sehari-hari.

Hasil yang dicapai dari proses pembentukan karakter religius di SD Inpres 1 Tikong menunjukkan capaian yang sangat baik dan berhasil secara maksimal. Kegiatan keagamaan yang pada awalnya dilakukan atas dasar arahan dan paksaan guru secara perlahan berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sadar dan sukarela oleh siswa. Siswa kelas IV terbukti menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan, di antaranya: kedisiplinan dalam beribadah, peningkatan sopan santun, kemauan membaca doa secara

mandiri, serta keterlibatan aktif dalam shalat berjamaah tanpa harus selalu dimotivasi oleh guru. Proses transformasi dari perilaku yang dibentuk oleh dorongan eksternal menjadi kebiasaan yang tumbuh dari kesadaran internal ini mengindikasikan bahwa program pembentukan karakter religius di sekolah ini telah mencapai tahap internalisasi nilai, yakni tahap tertinggi dalam proses pembentukan karakter. Dengan kata lain, apa yang dilakukan di SD Inpres 1 Tikong ini terbilang sukses dan mencapai hasil yang maksimal dalam konteks pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar.

Secara teoretis, para ahli menegaskan bahwa pembentukan karakter religius pada anak usia sekolah dasar merupakan proses yang kompleks, multifaktor, dan penuh tantangan, sehingga keberhasilan optimal tidak dapat dicapai semata-mata melalui upaya lembaga sekolah tanpa melibatkan berbagai elemen pendukung lainnya. Menurut Akbar, dkk. (2023), karakter religius anak tidak akan terbentuk secara efektif apabila tidak ada sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, karena ketiga pilar

tersebut merupakan sistem ekologi yang saling bergantung dalam pembentukan nilai-nilai agama pada peserta didik. Sementara itu, Putri dan Hamdani (2022) mengemukakan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam pembentukan karakter religius di era digital adalah masifnya pengaruh media sosial yang membawa nilai-nilai bertentangan dengan ajaran agama, sehingga internalisasi karakter religius di sekolah kerap terhambat oleh derasnya arus konten negatif yang tidak tersaring. Adapun Hidayat dan Nurjaman (2023) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah dasar yang berdiri di kawasan terpencil atau kepulauan umumnya menghadapi keterbatasan sumber daya, infrastruktur, dan kompetensi pedagogis guru yang secara langsung berdampak pada rendahnya efektivitas pembentukan karakter religius. Lebih lanjut, Ramadan dan Yusuf (2024) menjelaskan bahwa proses pembentukan karakter religius yang ideal memerlukan waktu jangka panjang, kesinambungan program, dan evaluasi berkala, sehingga keberhasilan tidak bisa dicapai dalam waktu singkat apalagi dengan sumber daya yang terbatas. Dalam perspektif

yang lebih luas, Kurniawan dan Salim (2024) menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius anak di jenjang sekolah dasar sangat bergantung pada tingkat literasi keagamaan orang tua, di mana pada daerah-daerah dengan kondisi sosial ekonomi rendah dan akses pendidikan terbatas, dukungan keluarga terhadap nilai-nilai agama cenderung kurang optimal, sehingga menjadi hambatan utama bagi ketercapaian karakter religius yang mendalam pada siswa. Dengan demikian, secara normatif dan teoritis, kondisi ideal justru menggambarkan bahwa pembentukan karakter religius yang benar-benar berhasil dan mencapai tahap internalisasi merupakan suatu capaian yang sulit diraih, terutama dalam konteks sekolah yang menghadapi tantangan multidimensional.

Terdapat kesenjangan yang mencolok antara kondisi faktual yang ditemukan di SD Inpres 1 Tikong dengan ekspektasi teoritis yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan karakter. Secara empiris, sekolah ini berhasil membentuk karakter religius siswa hingga mencapai tahap internalisasi nilai, di mana siswa mampu menjalankan

kegiatan keagamaan secara sukarela dan sadar. Namun secara teoretis, keberhasilan serupa seharusnya sangat sulit dicapai, mengingat sekolah ini berada di kawasan kepulauan terpencil dengan akses terbatas, dikelilingi oleh pengaruh media sosial yang tidak sepenuhnya dapat dikontrol, dan belum tentu didukung secara penuh oleh sinergi antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di sinilah letak paradoks yang menarik untuk dikaji lebih mendalam: mengapa sebuah sekolah dasar yang secara kondisional seharusnya menghadapi banyak hambatan, justru mampu menunjukkan hasil pembentukan karakter religius yang optimal?

Kesenjangan ini melahirkan masalah penelitian yang esensial, yakni bagaimana sesungguhnya mekanisme dan proses pembentukan karakter religius di SD Inpres 1 Tikong sehingga mampu mencapai keberhasilan yang melampaui ekspektasi kondisi ideal yang digambarkan teori? Pertanyaan ini mengarah pada dua hal pokok yang perlu dijawab secara ilmiah: pertama, strategi apa yang diterapkan guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa kelas IV, dan bagaimana

strategi-strategi tersebut dirancang secara kontekstual sesuai dengan kondisi lokal Pulau Taliabu? Kedua, bagaimana proses internalisasi karakter religius itu berlangsung secara bertahap pada siswa, sehingga perilaku yang semula bersifat ekstrinsik berhasil bertransformasi menjadi kebiasaan yang tumbuh dari kesadaran intrinsik peserta didik?

Penelitian tentang pembentukan karakter religius melalui pembelajaran PAI di sekolah dasar telah cukup banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Sejumlah kajian terdahulu telah menyentuh berbagai aspek yang beririsan dengan penelitian ini. Kajian-kajian tersebut antara lain membahas strategi pembiasaan keagamaan di SD (Wahyudi dan Fatimah, 2023 ; Hakim dan Rosyid, 2022 ; Sari dan Mukhlis, 2023), peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa (Nasution dan Anwar, 2024 ; Kurnia dan Fauzi, 2023), internalisasi nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (Ismail dan Rahmawati, 2022 ; Fadlillah dan Khorida, 2023), serta pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di daerah kepulauan (Suhartono dan

Hadi, 2024 ; Bahar dan Talib, 2022). Kajian-kajian tersebut secara umum mengkonfirmasi bahwa pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan integratif berkontribusi positif terhadap terbentuknya karakter religius siswa.

Namun demikian, terdapat celah yang belum terjamah oleh penelitian-penelitian tersebut. Pertama, hampir seluruh penelitian yang ada berfokus pada sekolah di kawasan urban atau semi-urban dengan akses dan dukungan yang relatif memadai, sehingga konteks sekolah di daerah kepulauan terpencil seperti Pulau Taliabu belum mendapatkan perhatian yang proporsional (Malik dan Firdaus, 2023 ; Rahayu dan Sugiarto, 2024 ; Azhari dan Lutfi, 2022). Kedua, sebagian besar penelitian terdahulu hanya mengkaji salah satu strategi secara parsial, dan belum ada yang secara komprehensif menganalisis keterpaduan antara strategi pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan secara simultan dalam satu setting penelitian yang sama (Pratiwi dan Hamid, 2023 ; Handayani dan Rifai, 2024). Ketiga, penelitian mengenai transformasi perilaku keagamaan dari ekstrinsik menuju intrinsik — yang merupakan inti dari proses internalisasi — masih

sangat minim dilakukan pada jenjang sekolah dasar (Santoso dan Maulana, 2023). Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan kajian yang holistik, kontekstual, dan berlatar khas kepulauan, sehingga tidak sekadar mengulang temuan yang sudah ada, melainkan memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam dengan perspektif baru yang genuine.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal pokok yang membedakannya secara substantif dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini mengkaji pembentukan karakter religius dalam konteks sekolah dasar yang berlokasi di kawasan kepulauan terpencil, yakni Pulau Taliabu, yang secara geografis dan sosiokultural memiliki karakteristik unik yang berbeda dari sekolah-sekolah di wilayah perkotaan. Kedua, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi strategi yang digunakan, tetapi juga menganalisis bagaimana proses transformasi perilaku dari yang bersifat ekstrinsik menjadi intrinsik berlangsung secara bertahap pada siswa sekolah dasar, sebuah dimensi yang selama ini masih luput dari kajian akademik yang mendalam. Ketiga, temuan penelitian

ini berpotensi menjadi model kontekstual bagi pengembangan pendidikan karakter religius di daerah-daerah kepulauan yang kerap kali terabaikan dalam kebijakan pendidikan nasional, sehingga memperkuat prinsip pemerataan kualitas pendidikan yang sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya Tujuan 4 tentang Pendidikan Berkualitas yang Inklusif dan Merata.

Penelitian ini mendesak untuk dilakukan karena krisis karakter yang melanda generasi muda Indonesia semakin memperlihatkan wajah yang mengkhawatirkan, bahkan di level sekolah dasar. Penguatan karakter religius sejak dini merupakan investasi jangka panjang yang tidak hanya berdampak pada kualitas individu, tetapi juga pada ketahanan sosial bangsa secara keseluruhan. Dalam kerangka SDGs Tujuan 16, Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Kuat, karakter religius yang kokoh berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang damai, toleran, dan berintegritas. Pada saat yang sama, SDGs Tujuan 10 tentang Berkurangnya Kesenjangan menuntut agar kualitas pendidikan yang baik,

termasuk pendidikan karakter, tidak hanya dinikmati oleh siswa di kota-kota besar, tetapi juga dapat dirasakan oleh anak-anak di daerah terpencil seperti Pulau Taliabu. Penelitian ini dengan demikian tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki urgensi sosial dan kebijakan yang nyata, yakni menjadi referensi bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang program pembentukan karakter religius yang adaptif, kontekstual, dan berdampak luas.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan dua masalah sentral yang menjadi fokus kajian. Pertama, bagaimana strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa kelas IV SD Inpres 1 Tikong Kabupaten Pulau Taliabu, dan mengapa strategi tersebut mampu memberikan hasil yang optimal meskipun dilaksanakan di tengah berbagai keterbatasan kondisi lingkungan. Kedua, bagaimana proses pembentukan karakter religius siswa kelas IV SD Inpres 1 Tikong berlangsung secara bertahap sehingga perilaku keagamaan yang

pada mulanya dibentuk oleh dorongan eksternal dapat bertransformasi menjadi kebiasaan yang tumbuh dari kesadaran dan motivasi internal siswa itu sendiri.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh (Creswell, 2014) bahwa pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dalam situasi sosial secara alamiah. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut diterapkan untuk menggali secara mendalam bagaimana proses pembentukan karakter religius siswa kelas IV SD Inpres 1 Tikong berlangsung melalui pembelajaran PAI, dengan cara mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara nyata di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang ada. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, di mana (Yin, 2018) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang menyelidiki suatu fenomena kontemporer secara mendalam dalam

konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas. Pemilihan jenis ini didasarkan pada fokus penelitian yang ingin mengkaji secara menyeluruh dan terpadu bagaimana strategi pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan diterapkan secara bersamaan dalam satu setting sekolah yang khas, yakni SD Inpres 1 Tikong sebagai satu-satunya kasus yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung terhadap proses pembelajaran PAI dan perilaku religius siswa di dalam maupun di luar kelas, wawancara mendalam dengan guru PAI dan siswa kelas IV untuk memperoleh informasi yang kaya tentang pengalaman dan persepsi mereka, serta dokumentasi berupa catatan sekolah, jadwal kegiatan keagamaan, dan foto kegiatan sebagai data pendukung. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh (Miles, Huberman, dan Saldaña, 2014), yang mencakup tiga alur kegiatan simultan yakni kondensasi data dengan

memilah dan memfokuskan informasi yang relevan dengan pembentukan karakter religius, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan temuan secara sistematis, serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagaimana direkomendasikan oleh (Moleong, 2018), yakni dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara silang agar temuan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi faktual yang terjadi di SD Inpres 1 Tikong Kabupaten Pulau Taliabu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas IV SD Inpres 1 Tikong melalui Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara mendalam di SD Inpres 1 Tikong Kabupaten Pulau Taliabu, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menerapkan

tiga strategi utama yang saling terintegrasi dalam membentuk karakter religius siswa kelas IV, yakni strategi pemahaman, strategi pembiasaan, dan strategi keteladanan. Ketiga strategi ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan dirancang dan dilaksanakan secara bersamaan dalam satu sistem pembelajaran yang kohesif dan berkelanjutan.

Strategi pertama yang diterapkan adalah strategi pemahaman. Strategi ini menempatkan proses kognitif sebagai titik awal pembentukan karakter, di mana guru PAI secara konsisten menyampaikan materi-materi keagamaan di dalam kelas dengan cara yang langsung, jelas, dan berulang-ulang. Guru tidak sekadar menyampaikan materi secara tekstual, tetapi juga menghubungkan setiap materi dengan konteks kehidupan nyata siswa agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara bermakna dan tertanam dalam kesadaran peserta didik. Salah satu contoh konkret penerapan strategi ini adalah ketika guru menyampaikan materi bertema "Aku Anak Sholeh," di mana siswa tidak hanya diajak memahami pengertian seorang anak

yang shaleh secara definitif, tetapi juga diarahkan untuk mengidentifikasi perilaku-perilaku kesalehan yang dapat mereka terapkan dalam keseharian, mulai dari bertutur kata yang sopan, menghormati orang tua dan guru, hingga rajin beribadah. Penyampaian materi dilakukan secara terus-menerus dan tidak berhenti pada satu pertemuan saja, melainkan diperkuat kembali pada setiap sesi pembelajaran berikutnya sehingga pemahaman siswa terbangun secara kumulatif dari waktu ke waktu. Guru juga kerap menggunakan pendekatan tanya jawab interaktif untuk memastikan bahwa setiap siswa benar-benar memahami dan mampu mengartikulasikan nilai-nilai agama yang disampaikan, bukan sekadar menghafalnya secara mekanis.

Strategi kedua adalah strategi pembiasaan, yang merupakan strategi paling dominan dan paling tampak dalam keseharian aktivitas sekolah. Strategi ini diwujudkan melalui serangkaian kegiatan keagamaan rutin yang telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari ritme kehidupan sekolah setiap harinya. Kegiatan pembiasaan pertama yang paling mendasar adalah membaca doa bersama sebelum dan sesudah

pembelajaran. Setiap hari, sebelum proses belajar mengajar dimulai, seluruh siswa kelas IV diarahkan untuk membaca doa pembuka belajar secara bersama-sama dengan khidmat, dan kembali menutup aktivitas belajar dengan doa penutup sebagai ungkapan syukur. Kegiatan ini tampaknya sederhana, namun secara psikologis memberikan dampak yang signifikan karena menanamkan kesadaran pada siswa bahwa segala aktivitas belajar mereka senantiasa berada dalam bingkai ibadah kepada Allah SWT. Kegiatan pembiasaan kedua yang tidak kalah penting adalah pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di mushola sekolah yang diikuti oleh seluruh siswa kelas IV setiap hari. Mushola yang tersedia di sekolah menjadi pusat kegiatan ibadah yang mempertemukan seluruh siswa dalam satu barisan saf yang teratur di bawah bimbingan guru. Melalui shalat berjamaah ini, siswa tidak hanya dilatih untuk taat beribadah, tetapi juga ditempa dalam nilai-nilai kedisiplinan waktu, kebersamaan, dan ketertiban. Kegiatan pembiasaan ketiga adalah pelaksanaan pesantren kilat pada bulan Ramadhan yang dirancang secara kreatif agar tidak

membosankan dan tetap menarik bagi siswa. Kegiatan pesantren kilat ini dikemas dalam berbagai aktivitas yang beragam, meliputi ceramah ringan atau tausiyah yang disampaikan secara sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak, praktik shalat berjamaah dan tata cara berwudhu yang benar, tadarus Al-Qur'an bersama, hafalan surah-surah pendek, hingga pemutaran film atau kisah-kisah para nabi yang menginspirasi. Keseluruhan rangkaian kegiatan pesantren kilat ini dirancang untuk memperdalam pengalaman keagamaan siswa secara holistik, menyentuh dimensi pengetahuan, perasaan, dan tindakan sekaligus dalam suasana yang menyenangkan dan tidak menegangkan.

Strategi ketiga adalah strategi keteladanan, yang menempatkan guru PAI sebagai figur sentral yang menjadi cermin langsung bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama melalui kata-kata, tetapi juga mendemonstrasikan nilai-nilai tersebut melalui perilaku nyata yang dapat diamati, ditiru, dan diteladani oleh siswa setiap hari. Dalam konteks ini, guru secara konsisten

menunjukkan sikap sopan santun dalam bertutur kata kepada siswa, menghargai setiap pendapat yang disampaikan peserta didik, hadir tepat waktu sebagai bentuk keteladanan kedisiplinan, serta aktif berpartisipasi dalam shalat berjamaah bersama siswa bukan sekadar sebagai pengawas melainkan sebagai sesama jamaah yang terlibat langsung. Selain itu, guru juga secara eksplisit mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya menghormati orang tua, guru, dan teman sebaya, tidak hanya sebatas nasihat verbal tetapi ditunjukkan melalui cara guru memperlakukan setiap siswa dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang. Kehadiran guru sebagai teladan yang hidup ini terbukti memiliki daya pengaruh yang sangat kuat terhadap internalisasi nilai-nilai religius pada diri siswa, karena anak-anak pada usia sekolah dasar sangat mudah menyerap dan meniru perilaku orang-orang dewasa yang mereka hormati dan percayai, terutama guru yang mereka jumpai setiap hari.

Yang menjadikan penerapan ketiga strategi ini berhasil secara optimal di SD Inpres 1 Tikong adalah faktor konsistensi dan kesinambungan. Ketiga strategi

tersebut tidak diterapkan secara sporadis atau bergantian, melainkan berjalan secara bersamaan dan saling memperkuat satu sama lain setiap hari tanpa terputus. Pemahaman yang dibangun di dalam kelas mendapatkan penguatan melalui pembiasaan yang dilakukan di luar kelas, sementara keteladanan guru menjadi jembatan yang menghubungkan antara pengetahuan dan tindakan. Di samping itu, dukungan penuh dari kepala sekolah terhadap seluruh program keagamaan yang berjalan menjadi faktor penopang yang tidak bisa diabaikan, karena tanpa legitimasi dan dukungan institusional, konsistensi pelaksanaan program sulit untuk dipertahankan dalam jangka panjang.

2. Proses Transformasi Karakter Religius Siswa dari Perilaku Ekstrinsik Menuju Kebiasaan Intrinsik

Proses pembentukan karakter religius siswa kelas IV SD Inpres 1 Tikong tidak berlangsung secara instan, melainkan melewati sebuah perjalanan bertahap yang dapat diidentifikasi memiliki tiga fase yang saling berkesinambungan, yakni fase pengarahan eksternal, fase transisi

kebiasaan, dan fase internalisasi nilai. Pemahaman atas ketiga fase ini penting karena justru di sinilah letak keistimewaan dari proses pembentukan karakter yang terjadi di sekolah ini.

Pada fase pertama, yakni fase pengarahan eksternal, seluruh kegiatan keagamaan yang dijalankan oleh siswa sepenuhnya bersumber dari arahan, dorongan, dan bahkan paksaan yang datang dari luar diri siswa, terutama dari guru PAI. Pada tahap ini, siswa melaksanakan doa sebelum belajar, mengikuti shalat dzuhur berjamaah, dan menjalankan berbagai kegiatan keagamaan lainnya semata-mata karena diminta dan diarahkan oleh guru. Motivasi yang menggerakkan perilaku mereka pada fase ini bersifat ekstrinsik sepenuhnya, artinya siswa bertindak bukan atas dasar kesadaran nilai yang telah tertanam dalam diri mereka, melainkan karena kepatuhan terhadap otoritas guru. Guru PAI secara terbuka mengakui bahwa pada awal proses ini, memang diperlukan ketegasan dan arahan yang kuat agar siswa mau mengikuti rutinitas keagamaan yang telah ditetapkan sekolah. Kondisi ini sepenuhnya wajar mengingat anak-anak usia sekolah

dasar masih dalam tahap perkembangan moral yang membutuhkan struktur dan bimbingan eksternal yang jelas sebagai pijakan awal pembentukan perilaku.

Pada fase kedua, yakni fase transisi kebiasaan, terjadi pergeseran yang gradual namun nyata dalam motivasi dan kesadaran siswa. Setelah rutinitas keagamaan dijalankan secara konsisten dalam jangka waktu tertentu, kegiatan-kegiatan tersebut mulai kehilangan sifat "terpaksa" dan secara perlahan berubah menjadi sesuatu yang terasa biasa, bahkan terasa tidak lengkap apabila ditinggalkan. Pada fase ini, siswa mulai menjalankan doa dan shalat berjamaah bukan semata-mata karena diperintah, tetapi karena sudah terbiasa dan merasa bahwa kegiatan tersebut merupakan bagian alami dari rutinitas harian mereka. Pembiasaan yang berulang-ulang setiap hari menciptakan semacam "pola otomatis" dalam perilaku siswa, di mana tubuh dan pikiran mereka sudah terprogram untuk melakukan kegiatan keagamaan tersebut sebagai bagian dari alur hari yang normal. Inilah yang oleh guru PAI digambarkan sebagai momen ketika "paksaan berubah

menjadi biasa," sebuah transisi yang menjadi jembatan krusial menuju tahap internalisasi yang lebih dalam.

Pada fase ketiga dan paling puncak, yakni fase internalisasi nilai, perilaku keagamaan siswa tidak lagi sekadar menjadi kebiasaan mekanis yang dilakukan secara otomatis, tetapi telah bertransformasi menjadi perilaku yang berakar pada kesadaran dan keyakinan internal. Pada tahap ini, siswa tidak hanya melakukan kegiatan keagamaan di sekolah di bawah pengawasan guru, tetapi juga mulai menerapkannya secara mandiri di luar lingkungan sekolah, termasuk di rumah dan di lingkungan sosial mereka. Siswa mulai memahami mengapa mereka berdoa, mengapa mereka shalat, dan mengapa mereka harus berperilaku sopan dan saling menghargai, bukan sekadar menjalankan kewajiban yang dibebankan dari luar. Perubahan ini tercermin dari pernyataan-pernyataan siswa dalam sesi wawancara yang menunjukkan pemahaman nilai yang melampaui sekadar hafalan, misalnya ketika siswa mampu menjelaskan bahwa berdoa sebelum belajar adalah bentuk memohon kemudahan dari Allah, dan bahwa shalat berjamaah membuat mereka merasa tenang dan

dekat dengan Tuhan. Tanda-tanda internalisasi nilai ini juga tampak dari perubahan perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah, di mana interaksi yang sebelumnya diwarnai oleh perilaku negatif seperti saling memukul, berbicara kotor, dan merusak barang teman, secara bertahap berkurang dan digantikan oleh perilaku yang lebih santun, empati, dan saling menghormati.

Faktor yang mempercepat terjadinya proses transformasi dari ekstrinsik menuju intrinsik ini adalah keterpaduan antara konsistensi program, kehangatan relasi guru-siswa, dan lingkungan sekolah yang kondusif secara spiritual. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar yang mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing yang membangun kedekatan emosional dengan siswa sehingga siswa merasa nyaman, dihargai, dan termotivasi untuk meneladani perilaku guru. Mushola yang tersedia di sekolah juga berperan sebagai ruang sakral yang secara simbolis mengingatkan siswa akan dimensi spiritual kehidupan mereka setiap kali mereka memasukinya. Semua elemen ini bekerja bersama-sama membentuk sebuah ekosistem pendidikan

karakter yang tidak hanya mengubah perilaku luar siswa, tetapi juga menyentuh dan membentuk kesadaran batin mereka sebagai pribadi yang beriman, disiplin, dan berakhlak mulia.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter religius siswa kelas IV SD Inpres 1 Tikong Kabupaten Pulau Taliabu berhasil dilaksanakan secara optimal melalui penerapan tiga strategi yang terintegrasi, yakni strategi pemahaman, strategi pembiasaan, dan strategi keteladanan. Ketiga strategi tersebut tidak berjalan secara parsial, melainkan diterapkan secara simultan dan berkesinambungan dalam satu ekosistem pembelajaran yang kohesif, sehingga mampu membangun fondasi karakter religius yang kokoh pada diri siswa. Keberhasilan ini ditopang oleh konsistensi pelaksanaan program keagamaan sekolah, komitmen guru PAI sebagai teladan yang hidup, serta dukungan institusional kepala sekolah yang menjamin keberlangsungan seluruh program secara struktural, meskipun sekolah ini berada di kawasan kepulauan yang secara

kondisional memiliki berbagai keterbatasan akses dan sumber daya.

Proses pembentukan karakter religius yang berlangsung secara bertahap — dari fase pengarahan eksternal, transisi kebiasaan, hingga internalisasi nilai — membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, konsisten, dan kontekstual, transformasi karakter siswa dari perilaku yang dibentuk oleh paksaan menuju kebiasaan yang tumbuh dari kesadaran intrinsik adalah sesuatu yang dapat dicapai bahkan di sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil sekalipun. Temuan ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap pencapaian Sustainable Development Goals, khususnya SDGs Tujuan 4 tentang Pendidikan Berkualitas yang Inklusif dan Merata, Tujuan 10 tentang Berkurangnya Kesenjangan antarwilayah dalam akses pendidikan bermutu, serta Tujuan 16 tentang perdamaian dan masyarakat berkeadilan yang berpijak pada individu-individu berkarakter kuat, berintegritas, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianie, S., dkk. (2021). *Karakter religius: Sebuah tantangan dalam menciptakan media pendidikan karakter* (hlm. 25). CV. Penerbit Qiara Media.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (hlm. 173). Rineka Cipta.
- Bafirman. (2016). *Pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran penjasorkes*. Kencana.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed., hlm. 4). SAGE Publications.
- Daradjat, Z. (2021). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Daryanto & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Gava Media.
- Ekawati, Y. N., dkk. (2018). Konstruksi alat ukur karakter religius siswa sekolah dasar. *Psycho Idea*, 16(2), 59–67.
- Firmansyah, E. (2023). Various Paradigms in Islamic

- Educational Thought: Fundamentalism, Modernism, and Liberalism. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 5(2), 139-145. <https://doi.org/10.56338/ijhess.v5i2.3489>
- FIRMANSYAH, Eka; ANWAR, Saiful; KHOZIN, Khozin. Anthropological Approach to Islamic Education: Establishing Noble Spirituality in Overcoming Social Conflict. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, [S.I.], v. 7, n. 1, p. 163-172, june 2023. ISSN 2599-3046. Available at: <<https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/374>>. Date accessed: 11 feb. 2026. doi: <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.374>.
- Hafid & Abd. (2023). Pembiasaan adab dalam pembentukan karakter religius. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–58.
- Hardiyanti, F. (2023). Konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD IT Permata Hati Palembang. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 2(8), 112–121.
- Jamil, A. I. B., & Firmansyah, E. (2025). Embracing Diversity: Navigating Religious Identity in Multicultural Societies. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 12(1), 37-60. <https://doi.org/10.22452/ris.vol12no1.3>
- Jannah, M. (2019). Metode dan strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Amuntal-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 22–34.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa* (hlm. 9). Kemendiknas.
- Majid, A. (2017). *Analisis data penelitian kualitatif* (hlm. 56). Penerbit Aksara Timur.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan karakter perspektif Islam* (hlm. 31–32). Remaja Rosdakarya.

- Malisa, S., & Shomedran, S. (2023). Peran Remaja Masjid dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat terhadap Kegiatan Keagamaan di Desa Madura OKU Selatan. *Journal of Lifelong Learning*, 6(1).
- Masdul, M. R., Firmansyah, E., Kuliawati, K., & Suardi Wekke, I. (2024). Transformation of Islamic Religious Education Through The Use of E-Learning and Interactive Technology. *ScienceOpen Preprints*.
10.14293/PR2199.000627.v1
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed., hlm. 12–14). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode penelitian kualitatif edisi revisi* (hlm. 6). PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2014). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam* (hlm. 36). PT Raja Grafindo Persada.
- Musrifah. (2016). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islamika*, 1(2), 119–133.
- Prasetya, B., dkk. (2021). *Metode pendidikan karakter religius paling efektif di sekolah* (hlm. 7). Academia Publication.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suwartini. (2017). *Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia* (hlm. 14). Pustaka Pelajar.
- Tobroni, T., & Firmansyah, E. (2022). Tipologi Manajemen Tradisional Dan Modern Dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 333-338.
<http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v8i1.13087>
- Tobroni, T., Firmansyah, E., Rajindra, R., & Fadli, N. (2023). Spirituality as a paradigm of peace education. *Multicultural Islamic Education Review*, 1(1), 26-35.
<https://doi.org/10.23917/mier.v1i1.2813>

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed., hlm. 15). SAGE Publications.

Zubaedi. (2012). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan* (hlm. 3–4). Kencana.